

Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring

Rizki Maulana Hidayatullah¹

Nur Alifah²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Situbondo

email: rizkimaula7@gmail.com

Abstract

Self esteem is one factor that can inflate behavior assertive someone, with evaluation self describing how his precious and also understood he able to encourages individual competence for easy expressing himself into the area. This study was conducted in form to track the relationship between the price of behaviors assertive students during a pandemic. Used for the study sample was taken using all the people in every class with a total some 200 people. Analysis techniques the data used was pearson correlation. The result of the research is that there a positive relationship between the behaviors assertive students with the significance and value of 0.000 coefficient 0.673 obtained.

Keywords: Assertive Behavior; Self-Esteem; Students

Abstrak

Harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mengembang perilaku asertif seseorang, dengan evaluasi diri yang menggambarkan bagaimana dirinya berharga dan juga memahami kompetensi dirinya mampu mendorong individu untuk mudah mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungannya. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menelusuri hubungan diantara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama masa pandemi. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah diambil menggunakan seluruh orang dalam setiap kelas angkatan dengan total sejumlah 200 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah pearson correlation. Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisiensi yang didapatkan sebesar 0.673.

Kata kunci: Harga Diri; Mahasiswa; Perilaku Asertif

Pendahuluan

Suasana pandemi yang dialami hampir seluruh bagian dunia ini membuat menjadi terbatas untuk melakukan semua kegiatan, termasuk di Indonesia. Pembelajaran daring menjadi pilihan dalam mengurangi kesulitan pembelajaran secara tatap muka dan hal ini menjadi sebuah hal baru bagi seluruh lapisan pendidikan baik untuk mahasiswa ataupun untuk dosen (Ndasung, 2021). Salah satu universitas yang memilih untuk melaksanakan pembelajaran secara *online* adalah universitas Ibrahimy Situbondo. Banyaknya kendala dalam proses pembelajaran *online* menyebabkan berbagai macam kendala yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif, seperti tugas yang banyak, monotonnya proses diskusi dan terbatasnya proses pembelajaran (Widoyono, 2020). Partisipasi mahasiswa sebagai partisipan yang berada di kelas merupakan sebuah bukti kehadiran dalam kelas dan memberikan proses pembelajaran sebagai gambaran timbal balik yang berlangsung (Fitriyani, 2020). Pengembangan potensi mahasiswa salah satunya dengan menjalankan proses perkuliahan secara tatap muka karena dengan demikian semua stimulus yang diberikan kepada mahasiswa mampu diberikan secara maksimal. Mengembangkan potensi diri merupakan hal penting yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk dapat merencanakan masa depannya, menyesuaikan dengan keadaan dirinya sebagai sebuah pertimbangan dalam merencanakan karir, menetapkan pilihan dirinya serta mengembangkan ide yang dimilikinya berdasarkan potensi dirinya yang ingin dicapai olehnya selepas menyelesaikan pendidikan di dalam perguruan tingginya saat ini atau untuk masa depannya (Rony, 2017). Salah satu cara dalam membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mengenali dirinya adalah perilaku asertif sosial.

Menurut Anfajaya & Endang (2016) Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengutarakan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau bahkan dirasakan oleh individu kepada orang lain secara terus terang, apa adanya dan jujur namun meskidemikian tetap menjaga dan menghargai hak orang-orang yang diajak berbicara baik secara pribadi maupun dalam kontes sosial. Perilaku asertif penting untuk dimiliki oleh mahasiswa karena dengan sikap ini akan memudahkan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka dan lebih efektif tanpa ada yang dirahasiakan sekaligus menghindari ketidakpercayaan seseorang terhadap individu tersebut. Dengan adanya sikap asertif seseorang akan lebih mudah dalam memilih solusi atas permasalahan yang dialami dengan meningkatkan rasa keingintahuan yang dimilikinya kemampuan kognitif yang berkembang dan juga memperluas wawasan yang dimilikinya tentang lingkungan disekitarnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap individu, yaitu : lingkungan yang mempengaruhinya, budaya, harga diri, tipe kepribadian yang dimilikinya, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Menurut Alberti & Michael (2017) Aspek yang mempengaruhi perilaku asertif adalah sebagai berikut: 1) Membuat seseorang untuk apa yang disukai (*to act in your own best interests*) yang mana dimaksudkan adalah seseorang dapat bertindak secara mandiri terhadap apa yang diinginkan pilihan yang akan dipilihnya sesuai dengan yang diinginkan oleh individu sendiri, individu dapat menentukan pendidikan, karirnya,

kegiatan sosial, dan memiliki tujuan dan bekerja untuk menyelesaikan tujuan tersebut. 2) Dimana individu berdiri atas keinginannya sendiri tanpa ada pihak yang mempengaruhinya (*to stand up for yourself*), memiliki perilaku mengekspresikan opini yang dimiliki ataupun menentang opini yang berlawanan dengan opini yang dimilikinya dengan baik, 3) Mengekspresikan diri, seperti dengan tegas memberikan perasaan atau pemikiran yang dimiliki tentang orang lain, dan gigih dalam menyampaikannya sehingga orang lain memahami pemikiran atau perasaan yang dimiliki dengan jelas. Mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan jujur dan nyaman, 4) Menghormati orang lain.

Keuntungan memiliki perilaku asertif menurut Hill (2020) adalah : menurunkan tingkat stress individu, menjalin hubungan dengan orang lain secara jujur dan benar, menemukan cara untuk berkompromi dalam segala situasi, meningkat kepercayaan diri serta harga diri. Individu kesulitan dalam membangun perilaku asertif ketika dirinya tidak memahami secara jelas apa yang merupakan keutuhan dirinya, baik itu emosional maupun fisik. Sedangkan akibat kurangnya perilaku asertif dalam diri individu menyebabkan : individu akan merasa berada di dalam situasi yang tidak diinginkan serta merasa tidak bahagia, individu merasa tidak berdaya dan rendahnya tingkat kepercayaan diri sehingga membuatnya memilih untuk menghindari konflik akibat ketakutan akan dibenci dan perasaan takut disaat menghadapi permasalahan serta konsekuensi yang akan diterima oleh dirinya, serta individu menjadi mudah untuk mengucapkan iya sedangkan pemikiran dan perasaan menentang hal tersebut dan dapat menimbulkan rasa marah pada dirinya (Carr, 2012).

Mempelajari perilaku asertif salah satunya dengan berkomunikasi secara asertif sebagai sebuah alternatif dalam meminimalisir tingkat konflik interpersonal dalam kehidupan dan menghormati orang lain (Janice, 2013). Hal-hal yang dapat meningkatkan perilaku asertif pada individu diantaranya adalah: menghargai pendapat orang lain, menjalin hubungan yang sehat antar sesama, meningkatkan harga diri yang dimiliki individu, meningkatkan keterampilan dalam memutuskan pilihan dan keterampilan dalam komunikasi, serta meningkatkan kepuasan atas kesuksesan dalam karir. Perilaku asertif dapat dimunculkan oleh individu dengan menunjukkan kemampuan dalam menyatakan perasaan miliknya tanpa merugikan pihak lainnya secara apa adanya karena kekhawatiran sosial yang dimilikinya rendah, tentang bagaimana orang lain memandang dirinya karena tingginya harga diri. Dimana harga diri seseorang dapat membuat individu untuk memiliki wewenang atas dirinya sendiri, yakin akan kemampuan diri dan juga mengerti bagaimana dapat memutuskan sebuah pilihan serta membuat keputusan (Nabilah & Rosalina, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dirinya kurang aktif dalam proses perkuliahan yang berlangsung, dikarenakan adanya rasa kekawatiran ketika hal yang disampaikan olehnya tidak sesuai dengan napa yang sedang dibahas karena terhambatnya proses interaksi akibat kurang maksimalnya proses pembelajaran, akibatnya untuk menyampaikan pendapatnya di dalam proses pembelajaran sulit untuk dilaksanakan. Saat individu menghadapi masalah umumnya mereka akan kesulitan dalam

menyampaikan opininya serta perasaan mereka secara terbuka, karena kekawatiran pada bagaimana tanggapan orang lain terhadap dirinya dan dipandang secara negatif oleh lawan bicaranya, karenanya mereka menunjukkan sikap pasif. Terdapat gambaran mengenai harga diri dan perilaku asertif terkait bagaimana mahasiswa mengepresikan diri menurut pandangan mereka sebagai sebuah bentuk atas penilaian harga diri, terdapat korelasi antara mahasiswa yang memandang dirinya secara negatif atau buruk dengan perilaku asertif mereka di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan Nurrahmah dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif, terlihat dimana ketika individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih optimis dalam menilai kemampuan yang dimiliki oleh dirinya serta memiliki kepercayaan bahwa dirinya dihormati oleh orang lain. Dengan katalain kepercayaan diri bahwa dirinya berharga, menjadi sebuah pemicu mereka untuk mampu dapat mengekspresikan dirinya serta mengeluarkan pendapat miliknya sebagai sebuah bentuk interaksi dengan lingkungan. Sedangkan untuk mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah akan memandang bahwa dirinya terisolasi atau diabaikan kehadirannya di dalam lingkungan sehingga enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan, hal ini dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan dan sulit untuk mengutarakan apa yang ada di dalam benak dan hatinya karena adanya penilaian secara negatif yang dimiliki mengenai dirinya sendiri. Penilaian diri yang dilakukan oleh individu ini dapat disebut dengan harga diri (*Self esteem*).

Menurut Kumar & Rathi (2020) perilaku asertif menjadi peran penting dalam membentuk harga diri seseorang. Perilaku asertif dapat menolong seseorang untuk menumbuhkan relasi baik dengan orang lain, serta dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan seseorang. Perilaku asertif juga dapat membantu individu dalam kemandirian dan stabil secara emosional, mereka merasa bahwa dirinya memiliki harga diri yang positif atau merasa bahwa dirinya memiliki sebuah nilai untuk berada di dalam sebuah lingkungan, membuat individu memandang dirinya secara positif sehingga mampu untuk mengungkapkan permintaan ataupun menolak sebuah permintaan. Individu yang memiliki harga diri yang rendah merasa bahwa dirinya tidak berharga, dan membutuhkan pertolongan dari lingkungan, dimana hal ini mengakibatkan individu akan mudah untuk mengikuti perkataan dari orang lain, mereka kesulitan dalam menghargai seberapa positif atau baik dirinya, mereka takut untuk menolak, dan bergantung kepada orang lain untuk kepentingan pribadi mereka. Menurut Optaha & Opatha (2020) individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketegasan yang juga tinggi, sehingga merasa dapat dengan jelas dan kuat menunjukkan bagaimana pendapat miliknya, serta perasaan yang dirasakannya untuk orang lain. Individu dengan harga diri rendah, kesulitan untuk secara tegas mengeluarkan pendapat dan sikap miliknya. Sehubungan dengan perilaku asertif dimana individu dapat mengutarakan dan berdiri untuk dirinya sendiri, semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu, maka perilaku asertif yang dimilikinya juga ikut meningkat.

Menurut Mary (2010) harga diri merupakan evaluasi sifat, dapat berubah secara situasional sementara dan sering digabungkan untuk menjadi bahan evaluasi atas keseluruhan diri secara global. Sedangkan menurut Cadduci, et al, (2020) harga diri adalah keseluruhan nilai yang dimiliki individu dalam bentuk evaluasi atas perasaan dirinya dan juga emosional yang dimilikinya. Harga diri bersifat situasional atau dapat berubah berdasarkan pengalaman dan situasi yang ada. Harga diri yang tinggi dialami oleh individu yang percaya diri dalam menyelesaikan sebuah tantangan hidup, dan tidak menghindari permasalahan yang ada yang menyebabkan kemampuan individu dapat berkembang, memiliki sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain serta memiliki resiliensi atau bangkit kembali dari tekanan yang dialami dengan tingkatan yang cenderung tinggi, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah lebih enggan mengambil resiko gagal dan menghindari sebuah tantangan (Srisyeki & Setiady, 2015). Individu yang memiliki harga diri yang rendah memiliki perilaku untuk menghindari pengambilan resiko atau memilih untuk melindungi dirinya dari masalah, sedangkan orang dengan harga diri yang tinggi selalu berusaha dalam mengembangkan perilaku dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung menjaga emosi yang dimilikinya agar tidak terlihat jelas, membatasi interaksi mereka dengan orang lain, mudah memunculkan rasa curiga terhadap orang lain, cenderung untuk tidak mengungkapkan pandangan dan pendapat yang mereka miliki. Akibatnya, individu dengan harga diri yang rendah banyak merasakan kesepian dalam kehidupan mereka, merasa terasing dari orang lain, lebih pasif, dan kurang berkompeten dalam kemampuan interpersonal (Mary, 2010). Individu merasakan sebuah rasa puas dan bahagia atas dirinya sendiri menilai dirinya adalah berarti serta berharga dan dapat memahami apa yang diinginkan oleh individu dan kenyamanan dalam menyatakan pikiran dan perasaan yang dimilikinya pada orang lain (Richard & Oliver, 2020).

Aspek dalam harga diri menurut Coopersmith (2006) adalah sebagai berikut : 1) Keberartian (Significance), yaitu dimana individu memiliki rasa berarti atas hadirnya dirinya di dalam sebuah lingkungan ketika kehadirannya mendatangkan sebuah respon diterima di dalam sebuah lingkungan dan mendapatkan pengakuan akan ekstensinya dari orang lain. Individu mengembangkan arti tentang dirinya melalui bagaimana lingkungan memberikannya cinta dan juga perhatian. 2) Kekuatan (Power), yaitu dimana individu memiliki inisiatif yang tinggi untuk mendapat memiliki sebuah kekuatan dalam lingkungannya seperti dengan kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya dalam lingkungan bahkan dapat mengontrol bagaimana orang lain atau lingkungan sekitar dengan cara mempengaruhi lingkungan untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kondisi situasional. Pada saat orang lain berhasil untuk mau dikendalikan oleh individu in maka akan meningkatkan harga diri individu, ataupun sebaliknya. 3) Kompetensi (Competence) merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan dirinya, apabila antara tuntutan dan harapan atas proses usaha menuju hasil prestasi individu tersebut sesuai maka dapat meningkatkan harga diri individu. 4) Kebajikan (Virtue), adalah perilaku dan sikap taat yang dimiliki oleh individu terhadap segala nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Individu akan taat dalam

melaksanakan segala aturan yang ada di masyarakat dan memilih menjauh perilaku menyimpang. Hal ini menyebabkan individu dapat diterima dengan baik di dalam lingkungan masyarakat, dan dapat memunculkan rasa harga diri yang tinggi pada dirinya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah milik Aryanto et al (2021) memberikan hasil bahwa secara keseluruhan banyak siswa memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya mengenai pemikiran bahwa dirinya itu berarti serta berharga yang menyebabkan kemampuannya tentang gambaran harga dirinya yang tinggi dan memiliki korelasi dalam memunculkan perilaku asertif juga meningkat pada siswa. Kemudian penelitian milik Mahadewi & Fridari (2014) yang mengatakan bahwa harga diri dapat mempengaruhi komunikasi yang dimiliki individu, komunikasi ini dapat mendorong perilaku asertif yang dimiliki individu dengan memilah ungkapan perasaan dan pemikiran seperti apa yang tetap tegas dan sesuai fakta namun tidak menyakiti perasaan orang lain, dan hal ini juga mengembangkan kesan respek pada diri sendiri serta orang lain. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat hubungan diantara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa pada masa pandemi.

Metode

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Perientalo (2016) dilakukan dengan sebuah tujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian, dengan penggunaan subjek yang relatif banyak dengan patokan umum digunakan adalah berjumlah dengan minimal 30 orang. Instrumen yang dilakukan dalam metode kuantitatif adalah menggunakan alat ukur yang memiliki skor tertentu, dengan bentuk dapat berupa skala, pengakuan fisik ataupun sebuah tes. dengan syarat bahwa alat ukur yang digunakan bersifat standar, reliabel, praktis, dan valid. Penelitian ini mengambil adalah populasi mahasiswa psikologi Universitas Ibrahimy Situbondo. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, metode ini dipilih karena peneliti terjun langsung untuk mengambil sampel dari populasi yang ada dan metode penelitian ini lebih mudah dilakukan sehingga mempercepat proses penelitian. Merupakan mahasiswa yang aktif psikologi universitas Ibrahimy Situbondo, melakukan proses pembelajaran secara *online*. Jumlah total subjek yang akan dipilih adalah sejumlah 200 mahasiswa dari keseluruhan mahasiswa psikologi disetiap angkatan.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala instrumen penilaian kuantitatif menggunakan kuesioner (Jannah, 2018). Pengumpulan data kuesioner digunakan dengan menggunakan google form, dimana kuesioner untuk mengukur tingkatan harga diri subjek menggunakan alat ukur yang merupakan adaptasi dari aspek yang mempengaruhi harga diri yang dicetuskan oleh Coopersmith (2006) yaitu tentang : keberartian (significance), kekuatan (power), kompetensi (competence) dan kebajikan (virtue). Dan juga skala perilaku asertif yang diadaptasikan berdasarkan aspek milik Alberti & Michael (2017) tentang : individu bebas bergerak sesuai yang disukainya,

individu berdiri untuk dirinya sendiri, mampu mengekspresikan diri dengan nyaman dan jujur, dan menghormati orang lain.

Cara pengisian kuesioner menggunakan skala likert dengan empat pilihan variasi jawaban, yang memiliki ketentuan sebagai berikut :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Setuju
- 4 : Sangat Setuju

Alat ukur likert yang digunakan memiliki 4 pilihan jawaban dengan maksud untuk mengurangi jawaban yang bersifat ambigu bagi hasil penelitian yang dilaksanakan. Analisis data yang akan digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Menurut Agung & Anik (2019) Validitas merupakan sebuah pertanyaan yang menyatakan sejauhmana data yang ingin diukur dapat diukur dengan suatu kuesioner. Reliabilitas merupakan tingkatan dalam keakuratan instrumen dalam mengukur yang ingin diukur dalam instrumen tersebut secara teliti dan tepat. Analisis validitas yang digunakan adalah *pearson correlation*. Korelasi product moment pearson digunakan untuk menunjukkan tingkatan hubungan diantara variabel yang digunakan di dalam penelitian (Gunawan, 2016). Validitas dapat terlihat melalui angka signifikan yang dimiliki untuk aitem kuesioner, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka < 0.05 aitem dinyatakan merupakan item yang valid, sedangkan apabila > 0.05 maka item yang digunakan tidak valid. Reliabilitas yang digunakan adalah *cronbach alpha* apabila nilai nya $> 0,6$ maka item yang digunakan mampu untuk mengukur masing-masing variabel.

Untuk memastikan data hasil penelitian yang dihasilkan mendekati normal atau untuk melihat sampel yang digunakan dalam penelitian dapat mewakili populasi dari penelitian maka dilaksanakan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui hubungan antara variabel secara linear signifikan atau tidak maka digunakan uji linearitas menggunakan *deviation from linearity*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

Hasil

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian mencakup skor rata-rata, perilaku asertif standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari kedua variabel. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga diri untuk nilai tertinggi yang dimiliki (*max*) adalah 48, kemudian untuk nilai terendah (*min*) adalah 28. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) adalah 37.88 dan nilai *standard deviation* adalah 4.330. Untuk variabel perilaku asertif didapatkan hasil untuk nilai tertinggi yang dimiliki (*max*) adalah 48, kemudian untuk nilai terendah (*min*) adalah 28, dan untuk hasil nilai *standard deviation* adalah 4.414 . Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi data penelitian yang dilakukan, uji ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Data penelitian dinyatakan normal apabila hasil signifikansi yang ditunjukkan adalah sebesar ≥ 0.05 , namun apabila hasil signifikansi data adalah $< 0,05$, maka data

tersebut dinyatakan tidak normal (Gunawan, 2016). Hasil uji normalitas menunjukkan variabel harga diri dan perilaku asertif yaitu sebesar : 0.200. Hasil ini memiliki nilai signifikansi > 0.05, dimana dapat dinyatakan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	200	28	48	37.88	4.330
Perilaku Asertif	200	28	48	37.80	4.414

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Harga Diri * Perilaku Asertif	0.200	Distribusi Tes Normal

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk melihat hubungan linier antara kedua variabel penelitian yang dilakukan dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Jika nilai *deviation from linearity* lebih dari 0.05 maka hubungan kedua variabel linier, sedangkan apabila hasilnya kurang dari 0.05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linear. Tabel 3 menunjukkan nilai *deviation from linearity* sebesar 0.210 ($p > 0,05$). Hasil yang didapatkan $0.0210 > 0.05$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan di antara kedua variabel yaitu harga diri dan perilaku asertif adalah linear.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

			Sig	Ket.
Perilaku Asertif* Harga diri	Between Groups	Deviation from Linearity	0.210	Linear

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Pearson Correlation. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan variabel harga diri dengan perilaku asertif didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,673 ($r = 0,673$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan angka positif yang dapat diartikan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan positif, ketika harga diri individu tinggi, maka perilaku asertif pada individu juga ikut meningkat. Sebaliknya juga begitu, apabila harga diri yang dimiliki oleh individu rendah, maka perilaku asertif yang dimilikinya juga rendah.

Hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan harga diri mahasiswa di masa pandemi dengan total 200 orang, yang memiliki kategori sebagai berikut : 9 orang sangat rendah (4%) , 74 orang untuk kategori rendah (37%) , 68 orang untuk kategori sedang (34%), 45 orang untuk kategori tinggi (22.5%), 4 orang untuk kategori sangat tinggi (2%). Sedangkan untuk perilaku asertif menunjukkan : 8 orang sangat rendah (4%) , 75 orang untuk kategori rendah (37.5%) , 60 orang untuk kategori sedang (30%), 52 orang untuk kategori tinggi (26 %), 5 orang untuk kategori sangat tinggi

(2.5%). Hasil kategorisasi data harga diri dan perilaku asertif dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Kategorisasi Data Harga Diri

Kategori	Frequency	Percent	Cumulativ e Percent
Sangat Rendah	9	4.5	4.5
Rendah	74	37.0	41.5
Sedang	68	34.0	75.5
Tinggi	45	22.5	98.0
Sangat Tinggi	4	2.0	100.0
Total	200	100	

Tabel 5. Kategorisasi Data Perilaku Asertif

Kategori	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Sangat Rendah	8	4.0	4.0
Rendah	75	37.5	41.5
Sedang	60	30	71.5
Tinggi	52	26.0	97.5
Sangat Tinggi	5	2.5	100.0
Total	200	100	

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa menggunakan pembelajaran daring. Berdasarkan dengan hasil analisis dari data yang telah disebar dan dikumpulkan oleh peneliti dapat ditarik untuk kesimpulan mengenai hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dalam melihat bagaimana hubungan antara kedua variabel harga diri dan perilaku asertif diterima dengan positif dengan hasil nilai signifikansi dari data *spss 25.00 for windows* dengan melihat hasil uji hipotesis menggunakan *kormonov smirnov* di dapatkan angka senilai 0.673. Dikarenakan hasil data ini memenuhi untuk kriteria hubungan $p > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan positif. Terdapat hubungan diantara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama menggunakan pembelajaran daring, dimana ketika mahasiswa memiliki harga diri yang tinggi, begitu pula dengan gambaran perilaku asertif yang dimilikinya. Berlaku pula sebaliknya, ketika harga diri mahasiswa rendah, maka begitu pula gambaran perilaku asertif yang dimilikinya.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menjadi sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat menumbuhkan kemandiriannya dalam belajar lebih banyak dibandingkan pada saat pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, mulai dari dari informasi materi perkuliahan, berdiskusi secara online serta bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka baik itu tugas berkelompok

maupun secara individual. Meskipun proses pembelajaran secara daring memiliki banyak kesulitan, seperti kesulitan memahami materi, kesulitan dalam berpendapat dan juga aktif di dalam proses pembelajaran yang sangat terbatas (Firman & Sari, 2020). Dampak pembelajaran menggunakan daring yang dimiliki untuk interaksi sosial adalah dimana seluruh komunikasi dan relasi yang dilakukan selama proses perkuliahan daring adalah melalui *online* menggunakan teknologi (Ulfa & Mikdar, 2020). Untuk membantu mahasiswa dapat melakukan pembelajaran secara baik selama proses perkuliahan daring diperlukan adanya perilaku asertif dalam jiwa mahasiswa.

Individu yang memiliki perilaku kurang asertif akan mengakibatkan individu tersebut merasa malu untuk mengekspresikan dirinya kepada orang lain, kesulitan dalam bertanya kepada guru dan dapat menimbulkan adanya phobia sosial. Dalam proses mengajar dan belajar bagi individu yang kurang memiliki sifat asertif akan merasa kesulitan dalam jujur secara gamblang mengutarakan yang diinginkan oleh dirinya, baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Perilaku asertif dapat membantu individu dalam membangun sebuah cara berkomunikasi dengan orang lain dan dirinya dengan lebih terbuka tanpa merasakan tekanan dalam dirinya, hal ini akan memberikan sebuah pengaruh positif untuk individu agar dapat percaya atas dirinya dan meyakini bahwa dirinya bisa berdiri untuk dirinya dalam segala keadaan, baik itu karena kritik orang lain maupun mempertahankan opini yang dimiliki oleh dirinya (Sukiah, 2018). Berdasarkan penelitian ditemukan untuk mahasiswa yang memiliki perilaku asertif kategori sangat rendah dan rendah ditemukan bahwa mereka kesulitan untuk beropini selama proses perkuliahan karena ketakutan bahwa opini atas pikiran maupun perasaan yang diberikan oleh individu kepada orang lain dapat menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain, mereka menentukan pilihan dengan pertimbangan dari orang lain, karena merasakan tekanan besar apabila harus memilih secara sendiri, mereka kesulitan memilih sebuah pilihan yang baik maupun buruk bagi diri mereka, sulit dalam mengatakan keinginannya dalam menolak yang ditawarkan oleh orang lain, serta individu tidak dapat dengan mudah mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa memikirkan bagaimana orang lain melihat dirinya. Sesuai dengan penelitian milik Butar (2017) untuk seseorang yang memiliki tingkat asertivitas rendah mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitar dirinya dan kesulitan dalam memiliki hubungan interpersonal sosial dengan orang lain yang berlangsung secara nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian milik Abes dan Celik (2018) Indikator perilaku asertif sosial yang dimiliki oleh mahasiswa adalah mereka mengembangkan kepribadian mereka, serta menjadi individu yang efisien dan memadai. Indikator ini dapat memberikan keuntungan bagi individu untuk menghindari perilaku malu, mengurung diri dan dapat membangun kesadaran atas hak atas dirinya dan juga orang lain. Semua keuntungan ini memberikan dampak bagi individu untuk secara efektif dapat mengembangkan hubungan dirinya dengan orang lain dan juga lingkungannya. Berdasarkan penelitian milik Parmakaz (2019) Kunci bagi individu yang secara sosial aktif adalah seseorang yang percaya diri, diterima oleh orang lain, mengekspresikan

dirinya serta dalam bidang sosial disetujui oleh banyak orang. Semua hal ini dapat diperoleh ketika individu memiliki perilaku asertif sosial, untuk memberikan makna kehadiran diri mereka dalam lingkungan individu sangat memerlukan karakteristik perilaku asertif. Dengan perilaku asertif sosial ini dapat memberikan sebuah kemudahan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mendorong diri mereka untuk dapat mengambil tanggung jawab atas segala macam keputusan yang akan selalu dipilihnya didalam berbagai macam kondisi. Penyesuaian diri yang terlihat adalah tentang bagaimana individu untuk melihat nilai tentang sosok dirinya di dalam bagian dari proses perkuliahan, menemukan nilai dari proses perkuliahan dan memanfaatkan apa yang ada untuk membantunya berkembang.

Dalam buku milik Mruk (2013) pelatihan perilaku asertif dilakukan untuk membantu individu dalam mengembangkan harga diri yang dimilikinya, hal ini bertujuan untuk memberikan sebuah situasi maupun kondisi dimana individu harus mampu dalam menentukan pilihan atas permasalahan yang dilalui dirinya dengan kemampuan dirinya dan juga dengan pertimbangan yang matang. Dengan mengajarkan individu untuk menyelesaikan sebuah permasalahan secara efektif dan efisien, individu akan menggunakan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya serta mendorong potensi dirinya agar dapat berkembang lebih lagi dan hal ini selain meningkatkan harga diri mereka juga membangun kebiasaan individu dalam berperilaku asertif lebih baik lagi. Harga diri dibangun selain dari diri sendiri juga dari bagaimana penilaian lingkungan terhadap diri individu agar individu dapat merasa bahwa dirinya ada dalam lingkungan, untuk membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan dan dapat melakukan adaptasi dengan baik perilaku asertif sosial sangatlah dibutuhkan bagi setiap individu.

Definisi atas harga diri adalah sebuah evaluasi atas pengetahuan diri seseorang untuk melihat bagaimana mereka mencintai dirinya dan juga orang lain, menilai secara baik bahwa dirinya kompeten. Individu yang memiliki tingkatan harga diri cukup dan tinggi, akan memancing individu mencoba berbagai strategi untuk dapat membangun harga diri lebih tinggi lagi, atau mempertahankan harga diri yang telah dimilikinya saat ini. Antara perbedaan tingkatan harga diri individu akan terlihat dengan bagaimana perilaku yang ditunjukkan ke dalam lingkungan, kecenderungannya individu dengan harga diri rendah akan bersikap secara berhati-hati dalam mengungkapkan dirinya kedalam sosial, mereka dibandingkan memikirkan strategi untuk meningkatkan harga dirinya, mereka lebih cenderung pada tidak ingin untuk mengambil sebuah resiko atas sebuah penolakan atau kegagalan karena mereka tidak yakin atas kompetensi dan potensi yang mereka miliki, mereka penuh dengan penilaian evaluasi atas diri mereka sendiri secara negatif yang membuat mereka kesulitan dalam menyangga dirinya apabila harus menerima sebuah kegagalan, karena kemungkinan sulit untuk bangun kembali (Hill, 2013).

Harga diri dapat terlihat dari bagaimana individu merasa percaya atas dirinya, penerimaan dirinya, mencerminkan bagaimana nilai yang dimilikinya serta cerimana atas sikap mereka sendiri. Tingkatan harga diri akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan informasi pada diri tentang apa yang dimilikinya, dimana harga diri yang

tinggi menggambarkan penghargaan atas dirinya dengan baik, dan harga diri yang rendah menggambarkan ketidakpuasan atas dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung mengingat mengenai informasi atas gambaran mengenai segala yang ada pada dirinya merupakan sesuatu yang positif, sebaliknya merek yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih sering menggambarkan dirinya dalam sebuah gambaran yang negatif (Jelic, 2022). Dengan harga diri yang tinggi, diharapkan mahasiswa dapat mendorong dirinya untuk terus mengembangkan dirinya terlebih mempercayai tentang kompetensi yang dimilikinya, sehingga tidak terlalu ketakutan pada masa depan yang akan dimiliki oleh dirinya, dengan perasaan ingin terus berkembang juga akan terus mengasah serta mengalih bagaimana potensi yang dimiliki oleh dirinya. Ketika dirinya mampu memahami potensi diri dan juga berani mengambil sebuah keputusan bagi dirinya sendiri, ketika nanti pilihan yang dilakukannya merupakan sebuah kesalahan atau sebuah kegagalan, untuk bangun bangkit kembali diharapkan bukan menjadi sebuah permasalahan bagi mereka. Menjadikan apa yang terjadi sebagai sebuah pembelajaran, dan membangun diri yang jauh lebih baik.

Berdasarkan dari hasil yang didapatkan melihat bagaimana hubungan antara kedua variabel harga diri dan perilaku asertif dihasilkan angka sebesar 0.673 yang menyatakan bahwa hubungan diantara kedua signifikan kuat dengan hubungan yang positif, jika satu variabel meningkat maka begitu pula dengan variabel satunya, begitulah gambaran hubungan harga diri dengan perilaku asertif. Individu dengan harga diri tinggi memiliki komunikasi dengan orang lain, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh dirinya dengan baik dan mengurangi munculnya stres. Individu yang memiliki harga diri rendah menampilkan perilaku yang negatif sebagai akibat rendahnya harga diri yang mereka miliki sedangkan apabila individu yang bersikap asertif memiliki tingkah laku yang positif dan mudah untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan oleh dirinya. Antara harga diri yang tinggi membuat individu dapat melakukan segala komunikasi secara lebih baik dengan orang lain, yang membuat perilaku asertif seseorang dapat muncul dengan mereka mudah untuk dapat mengkomunikasikan isi dalam dirinya ke dalam lingkungan (Cellik, et al, 2021). Perilaku asertif merupakan ekspresi dari harga diri yang menyebabkan individu menjadi lebih terampil secara sosial, dalam situasi sosial individu yang memiliki harga diri yang tinggi dalam individu membuat individu mengekspresikan diri dengan tidak memotong interaksi sosial dan dapat mengatakan tidak dengan mudah (Iglesias, 2017). Berdasarkan penelitian milik Ayhan & Seki (2021) dengan dilakukannya pelatihan perilaku asertif kepada seseorang dapat memberikan bagi individu mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, mengenal dirinya sendiri, dengan mengenal dirinya sendiri maka individu dapat untuk mengembangkan bagaimana keterampilan mereka dalam memecahkan sebuah permasalahan dan juga harga diri atas evaluasi yang dimiliki dari dirinya mengenai dirinya sendiri. Dengan mengembangkan perilaku asertif membuat individu dapat untuk mengenali dirinya lebih baik, dan dapat menemukan potensi dirinya, maka evaluasi diri yang positif mengenai citra dirinya akan lebih berkembang dan meningkat dibandingkan sebelumnya. Perilaku asertif dan harga diri saling berhubungan dalam membentuk kehidupan yang memuaskan bagi

individu dan memudahkan individu dalam membangun hubungan dengan orang lain. Individu mendapatkan kepuasan hidup salah satunya dari kemampuan mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan beradaptasi dengan orang lain mereka dapat mencari potensi diri mereka dalam membangun hasil mereka untuk masa depan, ketika individu memiliki harga diri yang tinggi, tingkat perilaku asertif mereka meningkat yang menunjukkan kemampuan individu dalam berkembang di masa depan (Florica & Iordache, 2021).

Hubungan antara harga diri dan perilaku asertif menurut hasil penelitian milik Temitope, et al (2021) harga diri dan perilaku asertif dapat memprediksi perbuatan individu, individu yang memiliki perbedaan tingkatan harga diri memberikan efek pada perilaku mereka dan pemikirannya, ketika individu merasakan baik tentang dirinya dan juga perbuatan dan pemikirannya, hal ini akan mengembangkan mereka dalam lingkungan mereka, ketika menemukan permasalahan individu dapat memikirkan dan berperilaku dengan lebih baik dalam lingkungan mereka jika mereka memiliki harga diri yang positif dengan melihat bagaimana diri mereka dan kemungkinan yang akan terjadi ketika membuat sebuah keputusan. Berdasarkan hasil penelitian milik Sarkova, dkk (2013) terdapat hubungan yang kuat antara harga diri dengan skala perilaku asertif, jika harga diri negatif maka perilaku asertif yang dimiliki juga rendah, begitupun sebaliknya jika harga diri positif maka perilaku asertif individu meningkat. Perilaku asertif sosial dapat terlihat dari bagaimana perilaku individu terhadap dunia luar, hal ini juga sangat berkaitan dengan perasaan individu atas dirinya sendiri, sehingga hubungan antara harga diri dan perilaku asertif terlihat kuat. Apabila individu dapat memahami dan menghargai perasaan dirinya dengan baik, maka bagaimana perilaku yang akan ditunjukkan ke dalam dunia luar sosialnya akan jauh lebih memudahkan dirinya dalam mengekspresikan dirinya.

Menurut hasil milik Oducado (2021) Hubungan korelasi positif antara harga diri dengan perilaku asertif cukup signifikan, harga diri merupakan sebuah aspek yang penting untuk mengembangkan sebuah perilaku asertif. Dengan harga diri yang sehat maka individu secara tidak langsung belajar melakukan perilaku asertif di dalam lingkungannya, baik dengan sesama teman selingkungan, bahkan dengan seseorang yang lebih tua atau lebih memiliki kekuasaan di dalam lingkungan tersebut. Penelitian yang dilaksanakan oleh Etodike et al (2017) mendapatkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku asertif tinggi, dapat secara afektif serta kognitif untuk mempengaruhi interaksi sosial, mengatasi perasaan yang negatif secara berlebihan pada dirinya, menangani emosi negatif serta mengurangi rasa takut akan dipandang secara buruk oleh orang lain dan membantu individu mau memulai proses sosial. Individu yang memiliki perilaku asertif rendah, dimasukkan kedalam perilaku maladaptif yang biasa terlihat oleh orang dengan harga diri yang rendah. Dengan memiliki perilaku asertif dapat meningkatkan harga diri individu secara afektif dan kognitif dalam sosial mereka, dimana ini mempengaruhi juga kepentingan individu, kemampuan individu dalam terbuka dalam hal yang bersangkutan dengan dirinya. Penelitian dari Yektiningsih (2020) melihat bahwa hubungan yang terjadi untuk harga diri seseorang dengan perilaku asertif yang dimiliki oleh seseorang tersebut

berkorelasi secara positif. Dimana orang yang berlaku secara asertif mampu mempertahankan kondisi mental mereka secara positif dan stabil. Karena dengan tingkatan psikologis yang lebih stabil dan juga positif dalam diri seseorang, akan membuat orang tersebut dapat berperilaku dengan baik dalam sosial, serta mampu untuk mengontrol emosi yang dimilikinya. Sehingga ketika individu dalam lingkungan mampu memiliki perilaku yang baik dan dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka mereka dapat diterima dalam lingkungan, dan dengan diterimanya mereka dalam lingkungan mereka akan merasakan bahwa mereka memiliki nilai berarti dalam lingkungan. Yang mana hal ini dapat meningkatkan harga diri yang dimiliki oleh dirinya.

Sebagaimana dari hubungan kedua variabel yang dilihat dari penelitian milik Darjan et al (2020) individu yang memiliki harga diri yang positif dapat melihat bahwa dirinya itu penting, menghargai orang lain seperti apa dia menghargai dirinya sendiri, menerima segala yang dimiliki oleh dirinya. Harga diri akan mendorong rasa percaya akan diri sendiri sehingga individu dapat secara tangguh menghadapi permasalahan yang dimiliki, serta tetap dapat mengontrol dirinya ketika berada di dalam tekanan. Ketika harga diri seseorang rendah, mereka kurang percaya pada dirinya sendiri, banyak keraguan yang dilalui oleh dirinya sehingga dirinya kesulitan dalam berperilaku asertif untuk mempertahankan diri mereka, ataupun kesulitan dalam membuat sebuah keputusan. Berdasarkan penelitian milik Purray et al (2020) ditemukan bahwa seseorang yang kesulitan dalam memunculkan perilaku asertif dikarenakan dirinya memiliki rasa harga diri yang rendah, dimana dirinya percaya bahwa sudut pandang dirinya kurang dapat diandalkan, dimana sudut pandang orang lain terhadap segala sesuatu jauh lebih bernilai dibandingkan pemikiran dirinya sendiri. Individu menjadi ketakutan bahwa dirinya dapat dinilai secara buruk dari sudut pandang orang lain, sehingga membuat mereka sulit bergerak sebagaimana yang diinginkan dan tidak mampu dalam membela dirinya atas hak yang dimilikinya atas dirinya sendiri. Perilaku asertif mendorong individu dalam menyadari hak atas kebebasan untuk pilihan atas dirinya sendiri, dan sebagaimana hak antara dirinya dan orang lain itu sama.

Melihat hubungan yang ada di antara variabel melalui aspek yang dimiliki setiap variabel didapati bahwa berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa untuk mahasiswa yang memiliki tingkatan kategorisasi perilaku asertif tinggi memiliki hasil yang besar pada aspek alat ukur yang digunakan sebagai alat ukur penelitian ini dalam aspek individu berdiri untuk dirinya sendiri (*to stand for yourself*) untuk indikator membela diri individu dengan baik serta mempertahankan opini miliknya, dapat membela diri sendiri ketika opini yang diutarakannya dijatuhkan oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh perkataan orang lain, mirip dengan penelitian milik Azhari, et al (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi akan membangun pertahanan diri yang adaptif terhadap lingkungannya dan efektif bagi dirinya. Perilaku dapat mengkomunikasikan diri ke dalam lingkungan secara nyaman dipengaruhi oleh harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan menghargai dirinya sendiri secara positif dan juga menilai orang lain dengan

positif, sehingga individu memandang bahwa hak dirinya dengan orang lain itu sama, sehingga merupakan sesuatu yang biasa apabila individu dapat bersikap secara jujur dan nyaman pada orang lain. Hal ini juga berlaku untuk kebalikannya, bagi individu dengan perilaku asertif rendah kesulitan dalam membangun diri dalam mengkomunikasikan dirinya ke dalam lingkungannya. Menghargai diri mereka secara positif, serupa dengan aspek harga diri yang digunakan sebagai alat ukur penelitian ini dengan indikator keberartian, yang mencakup tentang rasa mereka menghargai diri mereka dengan merasa bahwa kehadiran dirinya berarti bagi dirinya dan lingkungannya, individu dapat memiliki hubungan sosial dengan orang lain dengan baik dan diterima dalam lingkungannya.

Berikutnya, melihat dari aspek individu mampu mengekspresikan dirinya secara asertif dengan tingkatan tinggi, mendapatkan hasil yang besar untuk indikator dapat secara bebas memberikan opini miliknya dalam forum, mengekspresikan diri secara bebas tanpa memperdulikan bagaimana tanggapan milik orang lain terhadapnya, dan tidak takut bahwa opini yang diutarakannya akan dapat menyakiti perasaan orang lainnya, mirip dengan penelitian milik Temitope et al (2021) seseorang yang asertif untuk dapat ekspresikan dirinya dengan jujur karena dapat mengelola situasi dirinya secara efisien, mereka dapat menerima bagaimana kelebihan dirinya dan terima kesalahannya, merasakan kualitas diri yang positif dalam dirinya, hal ini mengakibatkan harga diri seseorang meningkat. Merasakan kualitas diri yang positif dalam evaluasi harga diri individu, serupa dengan aspek kompeten dari harga diri yang digunakan dalam penelitian. Indikator ini mencakup bagaimana individu merasa bahwa kualitas dirinya baik sehingga mampu untuk melaksanakan segala macam kegiatan yang ada dalam proses perkuliahan, individu selalu melaksanakan sesuatunya secara maksimal, serta kompetensi diri mereka rasa cukup dan memiliki gambaran masa depan yang diinginkan.

Kemudian, dari aspek perilaku asertif yang digunakan dalam penelitian ini mengenai individu bebas bergerak sesuai yang diinginkan (*to act in your own best interest*) dari hasil untuk mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku asertif tinggi, dengan indikator individu dapat memilih pilihan yang nya tanpa tekanan yang besar baginya, menentukan pilihan miliknya secara pribadi tidak berdasarkan pilihan orang lain, serta mampu dalam memilih mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Serupa dengan hasil penelitian milik Sitota (2018) individu yang berperilaku asertif meningkatkan harga diri mereka, kemampuan dalam menentukan pilihan, yang dapat membantu untuk atasi rasa marah maupun malu individu ke dalam proses sosial. Sebaliknya, ketika individu memiliki perilaku tidak asertif akan membiarkan kebutuhan dan hak atas dirinya tidak terpenuhi, mereka kesulitan dalam menolak atau mengatakan tidak, serta lebih memilih untuk menghindari sebuah permasalahan. Individu yang tidak berperilaku asertif untuk bergerak dengan keinginannya dapat menyebabkan mereka diabaikan oleh orang lain, tidak percaya diri dan menurunkan harga dirinya. Hal ini berkaitan dengan aspek harga diri *power* (kekuatan) dimana aspek ini adalah individu mampu mempengaruhi dirinya sendiri maupun orang lain serta mampu mengontrolnya dengan baik. Indikator yang digunakan dalam alat ukur

adalah tentang individu yang mampu mengatur dirinya secara mandiri dalam kegiatan yang dilaksanakan diri, dapat mengusulkan keinginannya kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, serta mudah untuk menolak hal yang tidak diinginkan dirinya.

Setelahnya, mengambil dari aspek perilaku asertif menghormati orang lain, yang digunakan dalam penelitian yang mencakup tentang perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap adanya perbedaan yang dimiliki antara dirinya dengan orang lain, dia menghargai perbedaan yang ada tersebut, individu nyaman dan jujur dari hasil mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku asertif bersikap dengan orang lain selalu dengan santun serta sopan, tidak mencampuri urusan orang lain secara berlebihan, memahami sebagaimana batas dirinya untuk menghormati hak orang lain. Sebagaimana hasil dari penelitian milik Esmali et al (2016) mengutarakan bahwa individu yang memiliki perilaku asertif berhasil memiliki hubungan erat dengan orang lain tanpa merasa bersalah, serta menghargai hak orang lain atas diri mereka. Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif dapat dilihat dengan perantara hubungan individu dengan orang lain, apabila individu memiliki tingkat harga diri yang baik hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri yang menjadikan perilaku asertif untuk bersosialisasi dengan orang lain dapat dilaksanakan. Harga diri memberikan sebuah efek untuk kemampuan individu dalam mempertahankan sebuah hubungan positif dengan orang lain serta membangun hubungan tersebut dengan orang lain (Darjan, 2021). Hal ini berkaitan dengan aspek harga diri kebajikan, yang dimana dalam penelitian ini menggunakan indikator tentang bagaimana individu berlaku secara jujur untuk kegiatan yang dilaksanakan, individu tidak pernah melakukan kecurangan atau kenakalan sosial serta individu mampu menaati dan memahami peraturan yang ada dengan baik. Dengan berperilaku memahami peraturan, etika dan mengerti sopan santun, maka hubungan antara individu yang terjalin dapat berlangsung dengan jangka yang lama.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan ditemukan kesamaan antara korelasi antara hubungan untuk harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa selama menggunakan pembelajaran daring, dengan melihat beberapa penelitian sebelumnya dengan variabel yang sama. Kesamaan korelasi yang ditemukan ialah mengenai, tingkat harga diri mempengaruhi tingkatan perilaku asertif mahasiswa berhubungan secara positif, apabila harga diri meningkat maka perilaku asertif dalam diri mahasiswa juga meningkat. Hal ini dikarenakan indikator untuk aspek kedua variabel ini saling berhubungan seperti yang dijelaskan diatas, yaitu dimana perilaku asertif secara sosial adalah bagaimana individu dapat berbaur secara sosial dengan orang lain, secara sopan, santun, saling menghargai serta nyaman dan juga jujur dapat mengekspresikan apa yang diinginkan oleh dirinya, dengan hadirnya harga diri dalam individu akan mempererat bagaimana hubungan sosial ini berlangsung, dengan harga diri yang baik mereka akan percaya pada gambaran dirinya dan berani memulai sebuah proses sosialisasi, komunikasi secara nyaman terjalin disini karena dengan harga diri tinggi juga ikut membangun evaluasi positif untuk individu mau memenuhi hak atas dirinya, melihat bahwa dirinya dan orang lain itu memiliki hak sama, namun jika harga diri rendah maka akan menimbulkan evaluasi negatif atas diri yang mengakibatkan

individu menjadi menghindari dan kesulitan memulai sebuah sosialisasi untuk ekspresikan dirinya, dan hal ini bisa membuat individu menjadi diabaikan oleh orang lain, dan hilangnya kesempatan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara erat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga diri yang positif pada gambaran diri individu akan cenderung mendorong individu lebih mudah dalam memunculkan perilaku asertif dirinya dalam mengungkapkan perasaan dan opini yang dimilikinya secara nyaman dan juga jujur, karena dirinya memiliki keyakinan akan potensi diri, mengerti gambaran dirinya secara baik, dan tidak ketakutan akan pandangan orang lain yang buruk terhadap dirinya, sehingga dalam menghadapi sebuah permasalahan individu dapat menemukan jalan penyelesaian masalah dengan lebih baik dan juga efektif.

Saran penelitian ini adalah bagi instansi diharapkan untuk menjaga bagaimana proses berlangsungnya perkuliahan online dalam segi sarana dan prasarana yang dapat mempermudah mahasiswa untuk mengakses proses perkuliahan dan juga memperoleh informasi mengenai materi yang ada di dalam perkuliahan. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk dapat mengutarakan pendapat dan opini yang dimilikinya selama proses perkuliahan melalui tanya jawab pada waktu jam kuliah diluar forum kelas seperti website untuk melihat bagaimana efektivitas perkuliahan yang berlangsung. Untuk penelitian selanjutnya, dapat memperhatikan kembali aspek yang akan diambil untuk menjadi alat ukur dalam penelitian yang digunakan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan fokus penelitian berbeda dengan sampel penelitian yang lebih beragam. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan variabel lainnya yang berkaitan dengan perilaku asertif.

Referensi

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right*. Raincoast Books.
- Anfajaya, M. Aq., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3).
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistina, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja. *STKIP Siliwangi Journals*, 5(3).
- Ateş, B. (2016). Perceived social support and assertiveness as a predictor of candidates psychological counselors' psychological wellbeing. *International Education Studies*, 9(5). <https://doi.org/10.5539/ies.v9n5p28>
- Ayhan, D., & Oz, H. S. (2021). Effect of assertiveness training on the nursing students' assertiveness and self-esteem levels: Application of hybrid education in COVID-19 pandemic. *Nursing Forum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/nuf.12610>.
- Azhari, M A. S., dkk. (2015). Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP. *Jurnal Ecopsy*, 2(1).

-
- Butar, M. B. (2017). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa smp negeri 6 kota tebing tinggi. *SEJ: School Education Journal Pgsd Unimed*, 7(4). <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v7i4.8145>.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *De Banten Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1).
- Calin, M. F., & Iordache, N. (2021). The relationship between assertiveness and self-esteem of the high school teenagers. *The Black Sea: Journal of Psychology*, 12(1). <https://bpspsychology.ro/index.php/BSJoP/article/view/171>.
- Carr, D. L. (2012). *Assertiveness what the may assertive people know, do and say*. Pearson Education Limited.
- Coopersmith, S. (2006). *The antecedents of self esteem*. W.H.Freeman
- Darjan, I., Negru, M., & Ilie, D. (2021). Self-esteem – the decisive difference between bullying and assertiveness in adolescence. *Journal of Educational Sciences*, 41(1). <https://doi.org//10.35923/JES.2020.1.02>.
- Eslami, A. A., Rabiei, L., Afzali, S. M., Hamidizadeh, S., & Masoudi, R. (2016). The effectiveness of assertiveness training on the levels of stress, anxiety, and depression of High School Students. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.5812/ircmj.21096>.
- Etodike, C. ., Ike, P. R., & Chukwura, E. . (2017). Assertiveness training: academic performance and self esteem among college student. *International Journal for Psychotherapy in Africa*, 2(1).
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar statistika inferensial*. Rajawali Pers.
- Hill, V. Z. (2013). *Self- esteem*. Psychology Press.
- Hill, C. (2020). *Assertiveness training : How to stand up for yourself, boost your confidence, and improve assertive communication skills*. Independently Published.
- Jglesias, M. E. L., López, D. L., Vazquez, R. R., & Vallejo, R. B. de B. (2017). Relationships between social skills and self-esteem in nurses: a questionnaire study. *Contemporary Nurse*, 53(6). <https://doi.org/10.1080/10376178.2018.1441729>
- Janice, E. (2013). *Be assertive : the how-to guide*. Vook Publisher.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif psikologi*. Unesa University Press.
- Jelic, M. (2022). How do we process feedback? The role of self-esteem in processing self-related and other related information. *Acta Psychologica*.
- Kumar, L., & Rathi, K. (2020). Assertiveness and self-esteem among adolescents -a correlational study. *International Journal of Indian Psychology*, 8(4).
- Mahadewi, D. P. S., & Fridari, I. G. A. D. (2019). Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice*. Springer Publishing Company.
- Muthmainnah, & Rozali, Y. A. (2018). Pengaruh self-esteem terhadap asertivitas pada remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di sma negeri 5 kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2).

-
- Ndasung, D. J. (2021). Pendidikan di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- Nurrahmah, N., Titin, P. F., & Radde, H. A. (2021). Harga diri regulasi emosi dan perilaku asertif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1).
- Oliver, J. (2020). *Mindfulness & acceptance workbook for self esteem using acceptance & commitment therapy to move beyond negative self-talk & embrace self compassion*. New Harbinger Publications.
- Opatha, H. H. D. P. J., & Opatha, H. (2020). Assertiveness and its relationship with self esteem: an empirical study of senior managers in a Sri Lankan Bank. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 2(2).
- Parmaksız, İ. (2019). Assertiveness as the predictor of adjustment to university life amongst university students. *International Journal of Instruction*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.1249a>.
- Parray, W. M., Kumar, S., & David, B. E. (2020). Investigating the impact of assertiveness training on assertiveness and self-esteem of high school students. *Polish Psychological Bulletin*, 5(3). <https://doi.org/10.24425/ppb.2020.134724>.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Pustaka Belajar.
- Prakoso, Y. A. (2013). Jika “tidak” katakan, jika “ya” lakukan! hubungan asertivitas dan prokrastinasi mahasiswa fakultas psikologi ubaya. *Calyprta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Priyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Robert, A., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. Raincoast Books.
- Rony, Z. T. (2017). Kesiapaan lulusan perguruan tinggi menetapkan awal pemilihan karier dengan model coaching. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 26(1).
- Ryan Michael Oducado. (2021). Influence of self-esteem, psychological empowerment, and empowering leader behaviors on assertive behaviors of staff nurses. *Belitung Nursing Journal*, 7(3). <https://doi.org/10.33546/bnj.1424>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga
- Sarkova, M., Sleskova, M. B., Orosova, O., Geckova, A. M., Katreniakova, Z., Klein, D., Heuvel, W. van den, & Dijk, J. P. van. (2013). Associations between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(1), 147–153.
- Sitota, G. (2018). Assertiveness and academic achievement motivation of adolescent students in selected Secondary Schools of Harari Peoples Regional State Ethiopia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 40–46.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>.
- Temitope, B. E., Olubukola, A., & Kehinde, A. C. (2021). Influence of organisational based self-esteem on assertive behaviour among government workers in Ekiti State. *International Journal of Social Science And Human Research*, 4(1).
- Ulfa, Z. D., & Mikda, U. Z. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap perilaku belajar, interaksi sosial dan kesehatan bagi mahasiswa FKIP Universitas Palangkaraya. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5(2).
- Widiyono, A. (2020). Efektivitas perkuliahan daring (online) pada mahasiswa PGSD di saat pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Yektingsih, E. (2020). Hubungan assertiveness terhadap self-esteem pada mahasiswa keperawatan di STIKES Pamenag Pare, Kediri. *Jurnal Ilmiah Palembang*, 2(1).